

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Penyesuaian diri anak di panti asuhan merupakan aspek penting yang mempunyai pengaruh terhadap kesehatan jiwa dan mental anak. Penyesuaian diri berarti menyelaraskan keadaan diri sendiri dan lingkungan sekitar. Proses penyesuaian diri anak di panti asuhan sangat dipengaruhi oleh peran pengasuh. Hal tersebut sesuai dengan gagasan bahwa penyesuaian diri adalah bagian penting dari kehidupan setiap orang. Penyesuaian diri berjalan dari lahir sampai mati, dan merupakan komponen penting dalam menciptakan kesehatan jiwa dan mental (Gunarsa, 2006)

Adaptasi diri menurut Atwater (1983) didefinisikan sebagai transformasi yang terjadi pada diri seseorang dan lingkungannya untuk membangun hubungan yang positif dengan orang lain dan lingkungannya. Selain itu, keberhasilan proses penyesuaian diri ditentukan oleh sejumlah variabel, baik dalam diri seseorang maupun lingkungannya. Faktor dari dalam terdiri dari kondisi fisik dan kepribadian, dan faktor dari luar terdiri dari lingkungan, agama, dan budaya (Scheineders, 1964).

Setiap anak memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri saat mengalami transformasi yang berlangsung dalam diri mereka sendiri dan lingkungan di sekitar mereka. Pra studi yang dilakukan dengan salah satu pihak panti asuhan di Kabupaten Magetan, telah didapatkan informasi awal tentang penghuni panti asuhan, yang dominan adalah anak-anak dan remaja berusia antara 6 hingga 18 tahun. Pengasuh panti asuhan Siti Walidah mengatakan bahwa anak asuh yang berada tinggal di panti asuhan sering datang dari berbagai macam latar belakang, seperti: sebagian besar anak masih mempunyai orang tua lengkap, ada beberapa anak memiliki ayah, ibu, atau saudara saja, dan beberapa anak dititipkan ke panti asuhan Siti Walidah karena keluarga mereka tidak memiliki cukup uang.

Ali & Asrori (2011) menjelaskan bagaimana anak-anak menyesuaikan diri dengan peran dan identitas, pendidikan, norma sosial, kecemasan, konflik, dan frustrasi di panti asuhan. Tentu saja, anak menghadapi berbagai masalah selama proses penyesuaian diri, yang membutuhkan mereka untuk beradaptasi dengan lingkungan di panti asuhan. Masalah-masalah ini harus diselesaikan agar penyesuaian diri dapat dilakukan dengan baik. Anak-anak mungkin sudah terbiasa dengan aturan saat berada di rumah, tetapi

ketika mereka berada di panti asuhan, mereka harus mengubah mengikuti aturan yang ada di sana.

Menurut Nur & Rasyid (2022) anak yatim piatu, anak terlantar, atau bahkan anak yang cacat fisik dan mental tidak sama dengan anak yang memiliki keluarga utuh. Seorang anak yang telah mengalami kekerasan dalam lingkungan keluarganya pasti mengalami trauma yang mendalam, yang membuatnya sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan baru. Tinggal bersama orang tua sangat berbeda dengan berada di panti asuhan. Sebagai cara berkomunikasi dengan orang yang lebih tua, anak di panti asuhan sangat membutuhkan perhatian dan kata-kata baik dari pengasuhnya. Hubungan pengasuh dengan anak yang diasuhnya juga mempunyai pengaruh yang cepat dan signifikan terhadap tumbuh kembang anak (Rajabany, 2015).

Komunikasi dalam keluarga merupakan komunikasi antar pribadi atau dikenal sebagai komunikasi interpersonal. Dalam keluarga, komunikasi interpersonal sangat penting karena berfungsi sebagai cara untuk membangun hubungan antar sesama anggota keluarga (Mawengkang & Golung, 2016). Menurut Bakar (2015), komunikasi interpersonal sangat efektif dalam membentuk kepribadian anak dan cara anak membawa dirinya saat berada dilingkungan masyarakat. Perhatian orang tua pada anak sangat memengaruhi kehidupan dan pertumbuhannya. Anak yang dibesarkan dalam keluarga biasa tidak sama dengan anak yang dibesarkan di panti asuhan. Namun, ini tidak berarti anak asuh tersebut akan mengalami pertumbuhan yang abnormal (Rajabany, 2015).

Menurut Natsir (2017), Dalam hubungan antara orang tua kandung dan anak, ada dua jalur komunikasi yang membentuk pemahaman bersama. Orang tua kandung dan anak memiliki hak untuk menyampaikan pendapat, pikiran, informasi, atau saran satu sama lain. Selain keterbukaan komunikasi, komunikasi keluarga harus bersifat timbal balik, yaitu saling memberi dan menerima. Dalam komunikasi dua arah, akan ada umpan balik dan masing-masing individu akan aktif dan dapat memberikan pendapat mereka tentang persoalan yang dialami. Hal Ini akan membuat komunikasi menjadi dinamis (Mariska, 2007).

Kedekatan pengasuh dengan anak asuh sangat penting di lingkungan panti asuhan, terlepas dari adanya komunikasi. Kepribadian anak akan dipengaruhi oleh seberapa akrab anak asuh dengan pengasuhnya dan seberapa penting pengasuh di mata anak asuhnya. Namun, ada beberapa masalah yang dihadapi anak, seperti bahasa yang kurang baik dalam menyampaikan sebuah pendapat, perilaku yang berubah-ubah setiap

hari, dan kecenderungan emosional karena anak asuh tidak dapat menyesuaikan diri dengan anak asuh lainnya (Rajabany, 2015). Anak diartikan sebagai seseorang yang berumur 18 tahun kebawah, kecuali di tentukan dalam Undang-undang kematangan anak lebih dini (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2014 dalam Nur & Rasyid, 2022).

Salah satu lembaga kemasyarakatan di Kabupaten Magetan adalah Panti Asuhan Siti Walidah, yang berfokus pada membantu anak yatim dan dhuafa untuk mendapatkan perawatan yang sesuai dengan kebutuhan psikologis dan materil mereka. Lembaga panti asuhan Siti Walidah berada di Jl. Kantil, Ds. Mangge, Kec. Barat, Kab. Magetan, Jawa Timur. Panti Asuhan Siti Walidah telah diizinkan untuk mengasuh 21 anak yatim dan dhuafa dari berbagai sumber daya. Karena itu, komunikasi sangat penting dalam proses penyesuaian diri anak asuh. Dengan banyak anak yang diasuh, pengasuh diharuskan untuk dapat berkomunikasi dengan baik dan memaksimalkan interaksi dengan anak mereka.

Pengasuhan berasal dari kata menjaga. Mendidik dan merawat anak asuh termasuk menjaga kebutuhan dasar mereka seperti makanan, minuman, pakaian, dan keberhasilan dari usia dini hingga dewasa. Parenting adalah proses membimbing anak dari lahir hingga dewasa. Sebagai orang tua kandung, bapak dan ibu bertanggung jawab atas tanggung jawab ini sepanjang waktu. Namun, keluarga dekat seperti kakak, nenek, atau orang tua angkat dapat bertindak sebagai orang tua atau institusi seperti panti asuhan jika orang tua kandung tidak dapat memberikan asuhan. Pengasuhan juga mencakup berbagai aktivitas yang membantu anak tumbuh dan bertahan hidup dengan baik (Rakhmawati, 2015).

Pengasuhan yang salah akan memengaruhi perilaku anak. Sebaliknya, pengasuhan yang benar akan membangun hubungan yang kuat antara individu yang diidentifikasi dengan orang yang membimbing mereka. Akibatnya, anak-anak yang benar-benar melakukan identifikasi cenderung mencari figur yang dapat diterima yang sesuai dengan proses pembentukan dirinya. Orang yang telah melepaskan tekanan dan beban dari diri mereka dan lingkungannya akan dengan mudah menjalankan proses identifikasi yang sesuai dengan kemampuan dan potensi mereka (Rakhmawati, 2015).

Dari apa yang disebutkan di atas, dapat dipahami bahwa pengasuhan anak sangat penting untuk membangun karakter, moralitas, pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan hidup yang memadai bagi anak. Oleh karena itu, cara terbaik untuk memastikan anak sukses adalah dengan bekerja sama dengan keluarga, sekolah, dan

masyarakat. Keluarga memiliki peran yang signifikan untuk mendidik anak sejak dini karena dari orang tua kandung seorang anak lahir dan berkembang. Lingkungan keluarga dan gaya hidup orang tua sangat memengaruhi cara berpikir, kebiasaan, dan cara melihat kehidupan di dunia yang banyak persaingan, manivestasi, dan antusias (Rakhmawati, 2015)

Pengasuhan anak merupakan langkah penting dalam memastikan bahwa kebutuhan dasar pertumbuhan dan kesehatan anak terpenuhi secara memadai, terutama pada tahun-tahun kritis. Hilangnya pengasuhan orang tua karena berbagai faktor, termasuk perceraian, bencana alam, kematian orang tua, dan kehamilan yang tidak direncanakan dapat berdampak negatif pada kesehatan, pertumbuhan, perkembangan, dan kesejahteraan anak. Oleh karena itu, semua anak memerlukan dukungan dan bimbingan dari lingkungan rumah dan pengasuhnya untuk mengoptimalkan pemenuhan kebutuhan dan perkembangannya. Salah satu contohnya adalah peran orang tua angkat (caregiver). Gaya pengasuhan orang tua juga berperan besar dalam membentuk cara pandang dan perilaku seorang anak (Nur & Rasyid, 2022).

Semua orang di Panti Asuhan baik individu maupun kelompok tidak dapat berhenti dalam berkomunikasi. Sebagian anak dari berbagai daerah berkumpul di sini, baik dari daerah desa, kota, maupun di luar kota, dengan tujuan yang sama seperti belajar ilmu, baik formal maupun non-formal, baik agama maupun pengetahuan umum (Indriati, 2017).

Alasan seperti masalah keuangan atau ketidakpercayaan diri mereka tentang kemampuan mereka untuk mendidik anak mereka secara islami, mempercayakan anak-anak mereka pada Yayasan Panti Asuhan. Tujuannya adalah agar anak-anak tersebut menjadi anak yang taat pada peraturan. Menurut Indriati (2017) Karena anak asuh berasal dari berbagai latar belakang, ada banyak konflik antara pengasuh dan anak asuh di panti asuhan ini. Karena itu, pengasuh dan anak asuh harus berkomunikasi dengan baik untuk mencapai tujuan bersama.

Anak-anak yang tinggal di panti asuhan akan berkomunikasi dan terlibat dengan orang-orang di tempat tersebut, apakah mereka dapat menyesuaikan diri tergantung pada orang-orang di tempat tersebut. Oleh sebab itu, pengasuh juga memiliki tugas sebagai pengganti orang tua karena mereka memenuhi semua kebutuhan dan keinginan anak. Pada saat-saat tertentu, anak membutuhkan perlindungan dan tempat untuk mengungkapkan semua pertanyaannya. Anak merasa aman karena merasa diterima oleh semua orang, yang memberinya rasa dukungan dan perhatian. Karena kondisi di mana

pengasuh yang tidak dapat memperhatikan anak asuhnya secara penuh, harapan ini seringkali tidak diberikan dengan cara yang jelas.

Menurut Hurlock (1978) orang tua, guru, dan kelompok teman sebaya hingga pengasuh adalah orang yang paling berpengaruh bagi kehidupan anak. Anak-anak memperoleh pemahaman tentang baik dan buruk melalui mereka. Anak mulai belajar dan meniru perilaku orang tua, karena keluarga yang pertama membentuk karakter anak. Oleh karena itu, anak-anak harus dididik dengan nilai-nilai positif, mulai dengan mengenalkan nilai-nilai islam, mengajarkan sikap disiplin, berperilaku jujur, dan suka membantu orang lain. Ini dilakukan untuk memastikan bahwa itu ada dalam jiwa anak.

Setiap komunikasi berlangsung dalam situasi tertentu, proses komunikasi tidak pernah tetap, tetapi selalu berubah. Komunikasi tidak hanya terjadi dalam ruang hampa sosial, melainkan dalam situasi tertentu. Bentuk dan isi pesan yang disampaikan dipengaruhi oleh situasi atau lingkungan komunikasi (Devito, 2007). Dalam buku “Komunikasi antarpribadi” yang dinyatakan oleh Joseph DeVito dalam Liliweri (1991) menyampaikan bahwa komunikasi interpersonal mengandung lima prinsip berikut : keterbukaan (openess), empati (empathy), dukungan (suportiviness), sikap positif (positiveness) dan kesetaraan (equality).

Menurut Mulyati (1997) panti asuhan merupakan tempat berkumpulnya para anak asuh untuk memenuhi kebutuhan mental dan fisik mereka yang tidak memiliki anggota keluarga yang utuh atau mendukung. Setiap panti asuhan mempunyai pengasuh yang merupakan pengganti orang tua untuk membesarkan, membimbing, dan mengasuh anak.

Menurut Hurlock (1978) mendefinisikan remaja awal pada usia 12–17 tahun, sedangkan Haditono (2006) mendefinisikan remaja pada usia 12–15 tahun. Namun, (Ali, 2011) mendefinisikan remaja awal pada usia 12–17 tahun. Kontrol terhadap diri sendiri menjadi lebih sulit bagi remaja pada tahun-tahun awal. Mereka juga mudah marah dengan cara yang tidak masuk akal untuk meyakinkan orang lain. Persepsi yang tidak masuk akal tersebut dapat berupa perilaku yang lebih agresif, memberontak, atau menunjukkan kemarahan dalam keadaan emosional yang luar biasa.

Menurut Sarwono (2012), seseorang akan mengalami fase peralihan selama masa remaja. Mereka masih bingung dengan perubahan fisik yang terjadi pada tubuh mereka. Remaja awal biasanya memiliki sifat ragu-ragu, mood berubah-ubah, tidak merasa puas, merasa tidak percaya diri, dan mudah kecewa. Mereka juga belum bisa mengontrol emosi mereka sendiri. Pola pemikiran anak remaja mulai berubah, dan

informasi yang diperoleh dari lingkungan sekitar mulai meningkat, selain mengalami kesulitan kontrol diri. Berbagai pikiran, perasaan, dan sikap dapat berubah, seperti kesombongan, kerendahan hati, kebahagiaan, dan kesedihan menurut teori kognitif Piaget dalam Santrock (2007).

Berdasarkan hasil pra tudy yang dilakukan oleh peneliti yaitu wawancara dengan pihak panti asuhan yang didapati permasalahan anak di panti asuhan, peneliti menemukan beberapa masalah yang dihadapi anak di panti asuhan. Masalah terbesar adalah proses perpindahan tempat tinggal, di mana mereka yang pertamanya tinggal di rumah bersama keluarga tetapi kemudian harus berpisah dengan keluarganya untuk tinggal di panti asuhan, sehingga mereka harus menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru. Proses peralihan ini dapat dilihat dari cara anak bergaul, bersikap, dan berhubungan dengan orang lain di panti asuhan. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian Hartini (2001), yang menunjukkan jika anak yang tinggal di panti asuhan banyak mengalami masalah psikologis seperti kepribadian yang buruk, pasif, apatis, menarik diri, mudah putus asa, penuh dengan ketakutan, dan kecemasan. Anak asuh yang berada di panti asuhan juga menunjukkan perilaku yang menarik diri dari lingkungannya, lebih suka menyendiri, menunjukkan rasa bermusuhan, dan menjadi lebih emosional, sehingga anak remaja panti asuhan akan kesulitan dalam menjalin hubungan sosial dengan orang lain.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang meneliti mengenai komunikasi interpersonal dalam lingkungan panti asuhan. Masalah yang diteliti adalah bagaimana proses hubungan komunikasi interpersonal antara pengasuh dengan santri (Indriati, 2017). Selain itu, Karyanto (2023) meneliti bagaimana komunikasi interpersonal pengasuh dengan anak asuh dan apakah komunikasi interpersonal tersebut dapat membentuk kepribadian muslim pada anak asuh. Di tahun yang sama, Puspita (2023) melakukan penelitian tentang bagaimana keterampilan komunikasi antar pribadi dan komunikasi pengasuh berdampak pada keterbukaan diri anak asuh. Hasil dari beberapa penelitian ini menunjukkan bahwa topik tentang anak asuh dengan pengasuh masih relevan dan akan lebih baik lagi jika dilakukan penelitian lebih lanjut, terutama tentang penyesuaian diri anak asuh di lingkungan panti asuhan.

Berdasarkan penjelasan di atas, terlihat bahwa remaja awal di panti asuhan menghadapi masalah psikologis yang berkaitan dengan penyesuaian diri, dan mereka juga memerlukan dukungan dan pemahaman dari orang-orang di sekitar mereka yang dapat membantu mereka dalam proses penyesuaian diri. Sehingga, peneliti ingin

mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal antara anak asuh dengan pengasuh dalam proses penyesuaian diri di lingkungan panti asuhan.

Adapun unsur kebaruan sehingga penelitian ini penting untuk diteliti yaitu karena terdapat fenomena menarik dimana anak yang awalnya tinggal bersama dengan keluarganya namun karena adanya suatu masalah sehingga anak tersebut harus pindah untuk tinggal di panti asuhan. Akibatnya, anak asuh harus memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan panti asuhan. Jadi, peran pengasuh sangat penting dalam proses penyesuaian diri anak asuh. Penelitian ini tidak sama dengan penelitian sebelumnya, di mana peneliti sebelumnya hanya melihat tahapan hubungan interpersonal pengasuh dengan anak asuh, komunikasi pengasuh tentang pembentukan kepribadian muslim anak asuh, dan komunikasi pengasuh tentang pengungkapan diri anak asuh. Sehingga, dalam penelitian ini, peneliti menganalisis mengenai komunikasi interpersonal anak asuh dengan pengasuh dalam proses penyesuaian diri di lingkungan panti asuhan.

Berikut kriteria subjek yang akan menjadi informan penelitian:

1. Usia: 12 - 17 tahun
2. Tidak memiliki ayah/ibu
3. Minimal sudah tinggal di panti asuhan selama enam bulan
4. Mengalami permasalahan penyesuaian diri saat awal masuk panti asuhan Siti Walidah

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang diatas maka peneliti mengambil rumusan masalah dari penelitian ini adalah : Bagaimana Komunikasi Interpersonal Anak Asuh dengan Pengasuh Dalam Proses Penyesuaian Diri Di Lingkungan Panti Asuhan Muhammadiyah Siti Walidah?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan memahami proses penyesuaian diri antara anak asuh dan pengasuh melalui komunikasi interpersonal di Panti Asuhan Siti Walidah.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan pemaparan peneliti di atas, oleh karena itu diharapkan proses penelitian yang dijalankan dapat berdampak di bidang akademis maupun praktis.

Manfaat itu diantaranya :

## **1. Manfaat Akademis**

Penelitian ini diharapkan agar berguna dan memberikan pengetahuan bagi Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang khususnya bagi Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi mengenai tinjauan komunikasi interpersonal serta bermanfaat sebagai sumber referensi bagi peneliti selanjutnya terutama bagi yang melakukan penelitian dengan fokus kajian komunikasi interpersonal.

## **2. Manfaat Praktis**

Diharapkan bahwa hasil penelitian akan memberikan gambaran dan contoh bagi yayasan panti asuhan tentang bagaimana komunikasi interpersonal dapat membantu anak-anak menyesuaikan diri di lingkungan panti asuhan.

